

MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJAR (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)

Elfi Yuliani Rochmah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
E-mail: brillianrisma@gmail.com

Abstrak: Character of responsibility is not something that is automatic in the learners, we have to understand is that the potential positive and negative is always there in every individual human being grows and develops. The attitude and behaviour of responsibility need to be built and conditioned as necessities of life to complement its growth and development of individuals reach maturity its fullest potential. This paper attempted to examine the responsibility as an attitude and behavior that became part of the character of learners. Cultivate and develop the attitudes and behaviors of liability is part of character education are continually strived and developed the character to be attached to the individual. In turn, it is expected they will have a positive winning character as future generations of people.

Keywords: *Attitude, Responsibility, Character, Aspects Of Development*

Pendahuluan

Sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, menyontek, mencari-cari alasan, adalah sebagian dari sikap dan perilaku tidak bertanggung jawab. Mengembangkan sikap dan perilaku bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan sikap dan perilaku tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak dini usia, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan karakter anak.

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.¹ Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat

¹ Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006

sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.²

Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri individu manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya aspek-aspek perkembangan fisio-psikososial. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa Tanggung Jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila, dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya.³ Terkait rasa tanggung jawab, sebaiknya manusia melandasi anggapannya dengan mengakui kenyataan bahwa manusia dalam hubungan yang sempit dan luas memerlukan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya. Rasa tanggung jawab kemudian berkembang bukan hanya pada tataran personal, namun selalu dikaitkan dengan hubungan dengan orang lain, sehingga dapat dibuat dalam sistem hukum, bahkan hukum pidana. Seseorang yang terhubung dengan pihak-pihak lain tidak bisa lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya.⁴

² <http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>(diakses tgl. 07/05/16 jam 11.47 WIB)

³ Hassan Shadily & Redaksi Ensiklopedi Indonesia (Red & Peny)., *Ensiklopedi Indonesia* Jilid 6 (SHI-VAJ). Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, hal. 3443

⁴ Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Memulai dari Tugas-Tugas Sederhana, 2) Menebus Kesalahan saat Berbuat Salah, 3) Segala Sesuatu Mempunyai Konsekuensi, 4) Sering berdiskusi tentang

Dari pengertian di atas, maka tanggung jawab terbagi menjadi beberapa jenis. Di antaranya adalah tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara.⁵ Tanggung jawab moral, adalah tanggung jawab yang identik dengan tindakan moral. Tanggung jawab moral melingkupi tiga unsur: kebebasan bertindak dan tindakan integral tanggung jawab yang lahir dari hati nurani. Sedangkan tanggung jawab sebagai warga negara, dibagi menjadi tanggung jawab sebagai pemikul jabatan pemerintah maupun kewajiban sebagai rakyat.⁶ Seorang pejabat negara bertanggungjawab kepada instansi dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya selaku pejabat. Sedangkan seorang warga biasa, seseorang bertanggungjawab kepada negara, misalnya membayar pajak dan mematuhi peraturan pemerintah yang telah ditetapkan dalam peraturan-peraturan tertentu. Sebagai contoh, di negara demokrasi, kepala pemerintahan bertanggungjawab kepada parlemen dan rakyatnya sesuai undang-undang.

Dalam artikel ini tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab sebagai warga negara, baik sebagai rakyat biasa maupun pejabat yang di dalamnya terdapat tanggung jawab moral yang menjadi bagian terpenting dari rasa tanggung jawab itu sendiri. Dengan demikian, tanggung jawab saling interdependen dengan perkembangan aspek moral seseorang serta bertalian dengan aspek-aspek perkembangan yang lain.

Arti Penting Karakter Tanggung Jawab Bagi Pembelajar

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya, anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru dan mengambil teladan suatu model sebagai teladan, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri inipun pada mulanya

pentingnya tanggung jawab, Lihat Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 84

⁵ William Chang., *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 56-57

⁶ https://id.wikipedia.org/rasa_tanggung_jawab. (Diakses tgl. 07/05/2016 pukul 11.00 WIB)

dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial, tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.⁷

Semakin meningkat pertimbangan moral, tanggung jawab dan sosialisasi semakin meningkat secara sinergis. Hal ini mengisyaratkan perlu adanya penyesuaian diri, karena untuk hidup bersama, harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya. Setiap individu sebagai warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri.

Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/ pribadi yang dimiliki. Selama proses penyesuaian diri terjadi, terkadang menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif (*well adjustment*), ada juga yang melaksanakan penyesuaian yang salah atau salah suai (*mall adjustment*).⁸

Berkaitan dengan tingkatan moral yang berkorelasi dengan tanggung jawab, sebagaimana Sjarkawi dalam Dinia Ulfa, yang menyatakan bahwa: mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah.⁹

Segala sesuatu yang berlangsung selama perkembangan anak itu adalah produk dari interaksi pelibatan faktor hereditas dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, bakat dan potensi alami anak patut diperhitungkan dalam kegiatan dalam usaha perawatan dan pendidikan. Memang, perkembangan setiap anak pada batas tertentu sangat dipastikan/dideterminasi oleh bibit dari mana ia tumbuh. Bibit ini

⁷ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), hal. 13

⁸ Sri Rumini & Siti Sundari H.S., *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 67

⁹ Dinia Ulfa, *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Self Management*, Skripsi UNNES (2014), hal. 2

memastikan kemungkinan dan limitasi dari setiap potensi psiko-fisik anak. Jika fungsi-fungsi psiko-fisik ini mengalami proses pematangan, maka terjadilah proses pemekaran dan pembukaan diri dari "lipatan-lipatan" pada setiap potensi organisme. Inilah yang disebut sebagai proses perkembangan. Sedang pada proses pematangan dan pertumbuhan kemudian diikuti dengan usaha belajar.

Menurut teori dorongan, bahwa segenap tingkah laku anak dirangsang dari dalam, yaitu oleh dorongan-dorongan dan instink-instink tertentu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan-kebutuhan yang vital biologis maupun yang sosial-kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustrasi. Sehingga dengan demikian, terjadilah keadaan tidak seimbang pada dirinya (*disequilibrium*). Sedangkan menurut M.J. Langeveld, seorang ahli ilmu jiwa dan pendidikan bangsa Belanda dalam, berpendapat bahwa perkembangan itu adalah sebagai proses penjelajahan dan penemuan.¹⁰

Berasosiasi pada pendapat tersebut, bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan belum tahu apa-apa. Dengan segenap potensinya, anak akan menjelajah dunia sekitarnya sehingga dia menemukan pengalaman hidup yang merupakan salah satu modal untuk berkembang ke arah yang lebih matang. Dalam proses penjelajahan dan penemuan yang sedang dijalani oleh individu, sangat tepat kiranya dilakukan penanaman dan pengembangan sikap dan rasa tanggung jawab melalui peneladanan dan pembiasaan pola-pola disiplin. Maka jika anak terbiasa melakukan pola-pola disiplin yang melatih kesadaran bertanggung jawab, anak akan merasakan menjalani dan menampilkan sikap dan perilaku itu sebagai suatu kebutuhan.

Karakter disiplin yang bertanggung jawab dan tanggung jawab dengan penuh disiplin yang dimiliki pembelajar akan membawa pada *locus of control* yang dimilikinya akan membawa pada keberhasilan penyesuaian diri yang positif dan keberhasilan dalam belajar termasuk pada penguasaan tugas perkembangan (*development task*) pada tiap tahap perkembangannya.

Para pembelajar akan lebih baik prestasi belajarnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat jika mereka berperilaku prososial dan bermoral. Bagaimanapun pendidikan dan belajar merupakan kebutuhan yang tidak

¹⁰ Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 40

pernah usai selama hayat masih dikandung badan. Jeanne Ellis Ormrod menegaskan sebagai tren perkembangan moralitas dan perilaku prososial, bahwa kebanyakan anak menunjukkan perilaku yang lebih bermoral dan prososial seiring bertambahnya usia mereka.¹¹

Diperlukan strategi untuk membangun perilaku tersebut agar dimiliki secara lebih bertanggung jawab. Sehingga pembelajar mampu mengembangkan perilaku prososial dan bermoral yang sesuai tingkat perkembangan usianya. Meminjam istilah Piaget dalam perkembangan moral, pembiasaan bisa dimulai dari tahap moralitas dengan paksaan sampai tahap moralitas otonomi, anak tetap membutuhkan bimbingan dan model untuk diteladani.

Perilaku prososial dan bermoral, akan didapatkan melalui bimbingan, latihan, dan pembiasaan, maupun peneladanan dalam suatu kegiatan yang membawanya pada kepemilikan sikap dan perilaku tanggung jawab sebagai individu sekaligus sebagai bagian dari kelompok. Perlu disadari oleh kita semua bahwa penanaman sikap dan perilaku bertanggung jawab akan lebih efektif apabila selain pendekatan behavioristik sebagaimana uraian di atas, juga dilakukan pendekatan kognitif sesuai peran yang dimanahkan sesuai gendernya, namun yang harus diperhatikan bahwa dalam hal ini setiap pendidik tidak boleh terjebak dalam bias gender.

Teori skema gender, mengisyaratkan bahwa anak mensosialisasikan dirinya sendiri dalam peran gender dengan cara mengembangkan informasi jaringan mental yang terorganisasi mengenai apa artinya menjadi laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu.¹²

Teori yang disampaikan oleh Sandra Bem lebih menekankan pada pengaruh budaya, di mana anak sebagai pembelajar mengalami pertumbuhan dan perkembangannya. Sekali anak mengetahui jenis kelamin mereka, mereka akan mengembangkan konsep bagaimana menjadi laki-laki ataupun perempuan dalam budaya mereka. Anak kemudian akan menyamakan perilakunya dengan cara

¹¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)* Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2014), 133-134

¹² Papalia & Feldman, *Experience Human Development* (Edisi 12 Buku 1), Penerjemah: Fitriana Wuri Herarti, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 282

pandang budaya setempat mengenai apa yang “harus” dilakukan oleh kaum lelaki dan perempuan, serta “menjadi apa.”

Hal ini tentu akan memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep diri psikososial si pembelajar, konsep diri tersebut secara timbal balik memberikan warna pada pengembangan peradaban budaya di mana mereka beradaptasi. Selanjutnya karakter tanggung jawab yang mulai berkembang akan sangat membantu pembelajar dalam proses *long life education (min al-mahdi ila-allahdi)* atau pendidikan seumur hidup dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (tiga milieu pendidikan).

Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pespektif Psikologi Barat

Fitzpatrick (1993), memberikan beberapa pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas, diantaranya adalah:

1. Libatkan murid dalam perencanaan dan implementasi inisiatif sekolah dan kelas. Partisipasi ini membantu memuaskan kebutuhan murid untuk merasa percaya diri dan merasa memiliki.
2. Dorong murid untuk menilai tindakan mereka sendiri. Ketimbang penghakiman atas perilaku murid, lebih baik ajukan pertanyaan yang memotivasi murid untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Misalnya, “apakah perbuatan kalian sesuai dengan aturan kelas ?” Pertanyaan semacam ini bisa membantu murid untuk merasa bertanggung jawab, mungkin pada awalnya murid akan mencari siapa yang akan dikambing hitamkan atau mengalihkan persoalan dengan mengajukan berbagai alasan misalnya. Dalam situasi semacam itu, guru harus fokus dan membimbing murid untuk mau bertanggung jawab.
3. Jangan menerima dalih. Alasan biasanya dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab. Jangan mendiskusikan alasan. Lebih baik tanya pada murid tentang apa yang akan mereka lakukan suatu kali nanti jika situasi yang sama terjadi.
4. Beri waktu agar murid mau menerima tanggung jawab. Murid tidak akan berubah menjadi anak bertanggung jawab dalam waktu semalam saja. Artinya jika kita para pendidik menginginkan perubahan dari tidak atau

belum bertanggung jawab menuju bertanggung jawab adalah butuh proses yang di sana ada pembelajaran, bagi guru maupun murid.

5. Biarkan murid berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dengan mengadakan rapat kelas. William Glasser dalam buku *School Without Failure*, menyatakan bahwa rapat kelas dapat berguna untuk menghadapi problem perilaku murid atau isu yang berkaitan dengan guru dan murid.¹³

Beberapa pakar manajemen kelas percaya bahwa berbagi tanggung jawab dengan murid untuk membuat keputusan kelas akan meningkatkan komitmen atau kepatuhan murid pada keputusan itu. Jika komitmen dan tanggung jawab sudah dilaksanakan, sebaiknya diikuti dengan *reinforcement* positif yang menguatkan pengembangan perilaku dan sikap tanggung jawab tersebut. Misalnya, memberi hadiah terhadap perilaku yang tepat dengan cara memilih penguat yang efektif dan menggunakan *prompts* (dorongan) dan *shaping* (membentuk perilaku) secara efektif. Yang perlu diingat dalam penggunaan hadiah dalam hal ini, hadiah untuk memberi informasi tentang penguasaan, bukan untuk mengontrol perilaku murid. Imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan penguasaan murid bisa menaikkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawabnya.¹⁴

Flanagan dan Faison dalam Laura E. Berk, menyebut bahwa tanggung jawab (*responsibility*) merupakan gabungan rumit antara kognisi, emosi, dan perilaku. Tanggung jawab sipil melibatkan pengetahuan seputar isu-isu politik, keinginan untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat, dan keterampilan untuk menggapai tujuan sipil.¹⁵

Menurut Gibbs dkk., Hart, Atkins & Donnely, ketika anak muda terlibat dalam pengabdian masyarakat yang membuat mereka bersentuhan dengan orang miskin atau isu-isu publik, mereka biasanya cenderung menunjukkan komitmen bagi pengabdian di masa depan. Para sukarelawan muda yang cenderung maju dalam penalaran moral, mampu meningkatkan kematangan moral melalui partisipasi

¹³ John W. Santrock, *Educational Psychology*, Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 572

¹⁴ Santrock, 571-573

¹⁵ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan* Fifth Edition, Penerjemah: Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 570

mereka.¹⁶ Dalam hal ini, pengalaman pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat turut berperan bagi berkembangnya sikap dan perilaku tanggung jawab pada diri individu.

Dalam perspektif behavioristik, modifikasi perilaku dapat dilakukan dengan prinsip pengubahan perilaku yang dikembangkan Skinner, sebagai berikut:¹⁷

1. Modifikasi perilaku (*b-mod*). Dengan cara memadamkan perilaku yang tidak diinginkan (*inhibisi*) dengan menghapus reinforcer dan menggantinya dengan perilaku yang diinginkan melalui penguatan;
2. Pembanjiran (*flooding*). Membanjiri pembelajar dengan situasi atau penyebab yang menimbulkan kecemasan atau tingkah laku yang tidak dikehendaki, sampai yang bersangkutan menyadari bahwa keemasannya tidak terbukti. Hal ini dimaksudkan sebagai *self control*;
3. Terapi Aversi, pada kontrol diri pelaksanaan terapi dilakukan oleh individu sendiri. Sedangkan pada terapi aversi, pengaturan kondisi aversi diciptakan oleh terapis. Misalnya, remaja yang terlibat tawuran. Diterapi dengan ditunjukkan foto atau gambar orang kesakitan karena berkelahi. Sementara pada saat yang sama remaja tersebut diterapi kejut listrik yang menimbulkan rasa sakit. Dengan cara ini, diharapkan terjadi proses pembalikan reinforcement positive berubah menjadi reinforcement negatif;
4. Pemberian reward/ punishment secara selektif. Memperbaiki tingkah laku anak dengan melibatkan figur di sekeliling anak sehari-hari, khususnya orang tua dan guru;
5. Latihan keterampilan sosial, untuk lebih memudahkan berinteraksi sosial dan adaptasi yang baik;
6. Kartu berharga. Teknik ini didasarkan pada pengondisian operan yang didesain untuk mengubah tingkah laku pembelajar. Intervensi ini bisa dipakai untuk mendidik anak di rumah atau di sekolah, khususnya anak yang lambat belajar, autistik, dan delinkuen. Di rumah sakit jiwa dipakai untuk mengubah tingkah

¹⁶ Ibid

¹⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 131-133

laku psikiatrik kronik. Hadiah kartu berharga akan diberikan jika individu memunculkan perilaku yang dikehendaki.

Apa yang dialami individu pembelajar akan sangat berbeda dalam perspektif di behavioristik atas dengan perspektif kognitif sosial. Jika pada perspektif sebelumnya manusia hanya mekanis saja sehingga kemungkinan terjadi yang berubah adalah perilakunya saja. Namun pada perspektif teori belajar sosial, perubahan perilaku pada pembelajar mungkin pula secara signifikan disertai dengan perubahan sikap secara timbal balik.

Dalam perspektif kognitif sosial, perubahan perilaku yang mempengaruhi sikap dilakukan dengan penerapan sebagai berikut:¹⁸

1. Penguatan belajar observasional. Bandura menunjukkan bahwa hampir semua perilaku yang dipelajari seseorang terjadi tanpa mendapatkan penguatan atau mendapat imbalan secara langsung, tetapi melalui observasi;
2. Televisi dan agresi. Model nyata perilaku agresif ternyata memberikan dampak yang lebih besar terhadap perilaku agresif dibandingkan dengan karakter tokoh kartun. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan, Bandura menyimpulkan bahwa perilaku agresif dan kekerasan di televisi mendorong anak-anak untuk berperilaku agresif.
3. Kemampuan dasar manusia. Pemahaman terhadap individu dijiwai kemampuan tertentu yang menentukan apa artinya menjadi manusia. Dengan berusaha mengembangkan kemampuan berpikir, belajar melalui pengalaman, mengatur diri, dan melakukan refleksi diri.
4. Efikasi Diri (*self efficacy*). Adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi. Efikasi diri juga merupakan determinan penting bagi pengaturan diri (*self regulation*). Efikasi diri dapat meningkatkan prestasi dan kesejahteraan dalam berbagai cara, termasuk membuat pilihan-pilihan. Orang yang memiliki efikasi diri cenderung memilih tugas atau kegiatan yang membuat mereka merasa kompeten dan percaya diri, dan sebaliknya akan menghindari kegiatan yang mereka anggap tidak dapat diselesaikan.

¹⁸ Ibid, 155-159

5. Psikoterapi dan modifikasi perilaku. Bandura menekankan pentingnya 'pengamatan' sebagai pusat pembelajaran perilaku dengan mengembangkan teknik-teknik modeling (bantuan model).

Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pespektif Psikologi Islam

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (khalifah) yang masing-masing dimintai pertanggung jawaban. Bentuk pertanggung jawaban itu bukan hanya di dunia, akan tetapi juga di akhirat (kehidupan setelah mati). Sebagaimana hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ
فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn Umar r.a berkata : saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya. (HR Bukhari).

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab

kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya, demikian seterusnya.

Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (atsar) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata ra 'a sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata ra-'in berarti penggembala. Ibarat penggembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalaannya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalaannya.

Tapi cerita gembala hanyalah sebuah tamsil, dan manusia tentu berbeda dengan binatang, sehingga menggembala manusia tidak sama dengan menggembala binatang. Anugerah akal budi yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia untuk menggembalakan dirinya sendiri, tanpa harus menggantungkan hidupnya kepada penggembala lain. Karenanya, pertama-tama yang disampaikan oleh hadis di atas adalah bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri. Atau dengan kata lain, seseorang mesti bertanggung jawab untuk mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri, tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan, maka bila orang tua hanya sekedar memberi makan anak-anaknya tetapi tidak memenuhi standar gizi serta kebutuhan pendidikannya tidak dipenuhi, maka hal itu masih jauh dari makna tanggung jawab yang sebenarnya. Demikian pula bila seorang majikan memberikan gaji prt (pekerja rumah tangga) di bawah standar ump (upah minimum provinsi), maka majikan tersebut belum bisa dikatakan bertanggung jawab. Begitu pula bila seorang pemimpin, katakanlah presiden, dalam memimpin negerinya hanya sebatas menjadi "pemerintah" saja, namun tidak ada upaya serius untuk mengangkat rakyatnya dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, maka presiden tersebut belum bisa dikatakan telah bertanggung jawab.

Sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani

kehidupannya di masyarakat. Tanggung jawab itu berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah kita perbuat, atau merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bertanggung jawab berarti dapat dipercaya dan diandalkan.

Anak perlu ditumbuhkan semangat, keinginan dan kepekaannya untuk bertanggung jawab, bukan dibebani secara terus menerus dengan berbagai tanggung jawab. Tanggung jawab tidak dapat dan tidak boleh dipaksakan kepada anak, karena tidak akan dapat bertahan lama dan kontraproduktif. Penanaman tanggung jawab pada anak harus dimulai sejak dini, baik sebelum *tamyiz* (bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang tidak) maupun setelah *tamyiz*. Sesuai dengan usia dan perkembangan berbagai keterampilannya (motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya). Jika pada diri anak sudah terbangun sikap tanggung jawab serta rasa bangga mengemban tanggung jawab, maka ia akan mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab yang menjadi kewajibannya.¹⁹

Orangtua, terutama ibu, harus sabar dalam membimbing anaknya untuk bertanggung jawab. Ajari anak tanggung jawab secara perlahan-lahan, dengan pembiasaan setiap hari yang sesuai usia dan kemampuannya. Metode kekerasan dapat memojokkan dan menjatuhkan mental anak, sehingga tumbuh menjadi anak yang keras kepala dan kikir. Timbul dampak negatif pada sisi fisik anak, dan menumbuhkan sikap melawan dan agresif pada perilaku anak.

Orang tua memperkaya pengalaman anak dengan sesering mungkin memberi kepercayaan melaksanakan suatu tugas. Anak belajar mengatasi situasi yang mereka hadapi dengan penuh tanggung jawab. Latihan mulai dari tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Misalnya: membereskan mainan selesai bermain, makan sendiri, mandi sendiri, membuka dan mengenakan pakaian/celana/sepatu sendiri, melatih anak buang air kecil atau air besar di kamar mandi (*Toilet Training*), menyimpan barang-barang miliknya, mempersiapkan buku pelajaran sesuai jadwal, mengerjakan PR, berangkat sekolah sendiri, membereskan tempat tidurnya, belajar menabung, memelihara barang-barang miliknya.

¹⁹ <http://www.suara-islam.com/read/index/8632/Menanamkan-Tanggung-Jawab-kepada-Anak> (diakses Minggu 8 Mei 2016 / 30 Rajab 1437)

Selanjutnya, latihan ditingkatkan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi, yaitu tanggung jawab terhadap keluarga. Misalnya: membantu ibu menjaga kebersihan dan kerapian rumah, menjaga nama baik keluarga, mengajak adik bermain. Beri kesempatan kepada anak untuk berinisiatif melakukan berbagai pekerjaan dan aktivitas sendiri, dan biarkan anak belajar dari kesalahan – kesalahan. Ruang gerak anak tidak dibatasi, sehingga anak berpeluang untuk berkembang dan produktif. Ajarkan anak agar bisa membagi waktu untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. Anak bisa memahami kapan waktunya bermain, sholat, sekolah, makan, mandi, tidur, mengaji, dan lain-lain. Ayah harus sejalan dengan apa yang ibu lakukan pada anaknya, sehingga anak tidak bingung dan mendapat figur yang tepat untuk ditiru. Orang tua perlu mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak, sehingga dapat menentukan cara yang tepat untuk melatih rasa tanggung jawab.

Orangtua menjadi model yang pertama dan paling berpengaruh bagi anak untuk memberi pengarahan dan teladan/ contoh yang baik. Bukan hanya menyuruh saja tanpa bimbingan. Anak belajar dengan meniru apa yang biasa ia lihat sehari-hari. Jika fondasi lingkungan keluarga sudah kuat, maka anak akan dapat mengembangkan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.²⁰ Orang tua harus membentuk lingkungan yang kondusif, sehingga anak dibiasakan berada dalam lingkungan yang positif. Anak harus dijauhkan dari budaya hura-hura yang tidak bertanggungjawab, seperti hedonisme (gaya hidup yang mengagungkan kenikmatan duniawi semata).

Orang tua sebaiknya selalu mengkomunikasikan tujuan serta manfaat ketika menyuruh anak melakukan sesuatu. Orang tua harus terus mengasah keterampilan gaya komunikasinya agar bisa memotivasi anak. Bina hubungan erat orang tua dan anak dengan seringlah melakukan diskusi tentang masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab. Orangtua harus berperan sebagai pendidik bukan hanya pengajar. Bukan hanya menyampaikan materi atau transfer ilmu, tetapi transformasi pengetahuan. Yaitu mengubah perilaku anak, baik intelektualnya, perkembangan dan stabilitas emosionalnya, sampai spiritualnya. Orangtua tidak over protektif, karena anak akan hidup dalam bayang-bayang keinginan orangtuanya. Anak tidak

²⁰ Ibid

bahagia, bahkan sangat tersiksa, dengan apa yang dijalaninya. Hal ini dapat menghambat proses tumbuh kembang sang anak menuju kedewasaannya.

Beri anak kesempatan untuk menentukan pilihannya, sehingga anak belajar menimbang dan mengambil keputusan tanpa tergantung orang lain. Contoh memilih baju atau buku. Berikan penghargaan (misalnya pujian) yang sewajarnya kepada anak bila ia berhasil menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Orangtua tidak hanya menghargai hasil akhir dari usaha anak, namun juga proses mental yang dilalui anak. Sehingga anak merasa dipahami. Beri hukuman yang terkontrol dan proporsional ketika anak tidak bertanggung jawab. Orangtua tidak harus marah, tetapi cukup dengan memberi tahu kepada anak bahwa tindakannya yang tidak bertanggungjawab itu membuat orangtua kecewa.

Puncak tanggung jawab seorang muslim adalah ketaatan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan syariat Islam. Anak yang bertanggung jawab, jika melakukan perbuatan dosa akan mengakui kesalahannya, memohon ampun kepada Allah, meminta maaf kepada manusia, dan tidak akan mengulangnya lagi. Nabi Saw kepada Hasan bin Ali dalam hadits: *“Dari Abu Huroiroh ra, ia berkata: ‘Hasan bin ‘Ali ra mengambil sebiji kurma dari kurma zakat, lalu ia memasukkannya ke dalam mulutnya. Rasulullah Saw bersabda: ‘Kih! Kih! (Keluarkanlah dan) buanglah kurma itu! Tidakkah engkau mengetahui bahwa kita tidak boleh memakan barang zakat?’”* (HR Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW telah mendidik anak yang masih sangat kecil tentang makanan yang halal dan haram baginya. Persoalan halal dan haram merupakan perkara yang sangat penting, karena akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Dari ‘Abdullah bin Busr Ash-Shahabi Ra ia berkata: *“Ibu saya pernah mengutus saya ke tempat Rasulullah SAW untuk memberikan setandan buah anggur. Akan tetapi, sebelum saya sampai kepada beliau saya makan (buah itu) sebagian. Ketika saya tiba di rumah Rasulullah, beliau menjewer telinga saya seraya bersabda: ‘Wahai anak yang tidak amanah.’”* (HR Ibnu Sunni)

Rasulullah Saw bersabda: *“Perintahkanlah anak-anak untuk mendirikan sholat ketika dia berumur tujuh tahun. Dan ketika dia telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia kalau dia meninggalkan sholat.”* (HR Abu Daud)

Muslim yang bertanggung jawab berdasarkan Al Qur'an dan Hadits Nabi, akan mampu menjadi pemimpin dunia. Ia akan mengajak umat manusia melaksanakan syariat Islam, agar selamat di dunia dan di akhirat. Karakter bertanggung jawab yang dikembangkan melalui pendidikan karakter dalam perspektif Islam dilakukan dengan empat metode antara lain:

1. Peniruan/ peneladanan. Mulai dari anak-anak sampai dewasa, peniruan diterapkan dalam pendidikan Islam. Yang paling nyata adalah bahwa setiap muslim melakukan peneladanan kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana QS Al-Ahzab (33): ayat 40;
2. *Trial and Error*. Teknik coba ralat, sebagaimana dikisahkan tentang masalah kurma. Rasulullah meminta umatnya agar mengambil sesuatu yang lebih bermanfaat. Selanjutnya dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan Muslim. "Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian" (HR. Muslim);
3. *Conditioning* (pengkondisian). Melalui tanya jawab, pengulangan, penguatan/*reinforcement*, dalam kutub stimulus-respon;
4. Membiasakan diri berpikir dan bertanya.²¹

Perbedaan dan Persamaan Nuansa Pendidikan

Sebelum dikemukakan tentang perbedaan dan persamaan nuansa pendidikan persektif barat dan timur, maka perlu dikemukakan refleksi kritis tentang pengembangan karakter. Dalam artikel yang berjudul *Moral Teachers, Moral Students* dalam *Educational Leadership* edisi Maret 2003, penulis dan pendidik Rick Weissbourd dari Harvard berpendapat bahwa "sekolah dapat mendukung perkembangan moral siswa paling baik dengan membantu guru mengelola tekanan profesi mereka dan dengan meningkatkan kapasitas guru untuk melakukan refleksi dan berempati."²² Hal yang perlu kita garis bawahi adalah perkembangan moral siswa tidak banyak bergantung pada upaya pendidikan karakter yang eksplisit, melainkan pada kematangan dan kapasitas etika orang dewasa yang menjadi teman mereka berinteraksi, utamanya orang tua, juga guru, pendamping, serta orang dewasa lain yang ada dalam masyarakat itu.

²¹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), 217-224

²² Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Indeks, 2011), 74

Pendidikan karakter dalam perspektif Barat dan Islam memiliki kesamaan, diantaranya adalah:

1. Adanya metode kondisioning dan peniruan terhadap model;
2. Terdapat proses pembiasaan;
3. Dengan pernyataan Weissbourd, mengasumsikan bahwa setiap individu adalah harus bertanggung jawab sesuai kapasitas masing-masing. Namun sebelum dikeluarkan pernyataan Weissbourd tersebut, tanggung jawab itu hanya berkaitan dengan perilaku prososial dan moral, sehingga aspek sosial dan moral saja juga agama yang memungkinkan turut dilatih dan dikembangkan berkaitan dengan sikap dan perilaku tanggung jawab.

Sedangkan aspek perbedaan karakter dalam perspektif Barat dan Islam, diantaranya adalah:

1. Karakter tanggung jawab dalam psikologi Barat dilatihkan sejak anak mengawali pertumbuhan dan perkembangannya. Islam mengisyaratkan bahwa pendidikan dimulai sejak dalam kandungan.
2. Tanggung jawab dalam Islam tidak hanya berurusan dunia saja melainkan perkara akhirat.
3. Setiap individu dalam Islam harus bertanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban.
4. Peneladanan/ peniruan dalam Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, Rasulullah Muhammad SAW sebagai tokoh sentral keteladanan dalam Islam.
5. *Modelling* (peniruan/ peneladanan) dalam psikologi Barat mengacu pada siapa saja manusia yang dapat dijadikan model/ contoh berkaitan dengan upaya perubahan perilaku.

Catatan Akhir

Pada prinsipnya penulis lebih setuju pola pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan Weissbourd yang sederhana namun pelaksanaannya luar biasa karena ini berasal dari hati dengan harapan sampai ke hati para pembelajar. Selama ini kapasitas mental pendidik yang benar-benar profesional paedagogi belum tersentuh secara menyeluruh.

Faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter bila pendidikan nilai dari faktor-faktor tersebut diperoleh secara bersama-sama. Secara partial keluarga, teman sebaya dan media masa memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, sedangkan sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter.

Untuk memiliki daya pendorong dalam hidup maka pembelajaran nilai perlu diberikan sejak dini dengan secara sadar dirancang dan dikelola secara eksplisit, terfokus dan komprehensif agar dalam proses pembelajaran terjadi proses pembentukan karakter yang baik.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan bekerja sama secara harmonis berlandaskan psikologi Barat dan Islam. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, psikologi Barat dan Islam bisa dimanfaatkan secara sinergis elaboratif dalam pelaksanaan pendidikan.

Daftar Rujukan

- Berk, Laura E. 2012. *Development Through The Lifespan Fifth Edition*, Penerjemah: Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chang, William. 2001. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Ellis Ormrod, Jeanne. 2014. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)* Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- <http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>
(diakses tgl. 07/05/16 jam 11.47 WIB)
- <https://id.wikipedia.org>. rasa tanggung jawab. (Diakses tgl. 07/05/2016 pukul 11.00 WIB)
- Isna, Nurla Aunillah. 2001. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana
- Kasiram, Moh. tt. *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional

- Papalia & Feldman, 2014. *Experience Human Development* (Edisi 12 Buku 1), Penerjemah: Fitriana Wuri Herarti, Jakarta: Salemba Humanika
- Rahmat Hidayat. Dede. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Rumini, Sri & Siti Sundari H.S. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock, John W.2010. *Educational Psychology*, Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S., Jakarta: Prenada Media Group
- Shadily, Hassan & Redaksi Ensiklopedi Indonesia (Red & Peny)., *Ensiklopedi Indonesia Jilid 6 (SHI-VAJ)*. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve,
- Ulfa, Dinia. 2014. *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Self Management*, Skripsi UNNES
- Yuliani Rochmah, Elfi. 2014. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, Ponorogo: STAIN Po Press